

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) diciptakan oleh Albert Ellis pada 1955 setelah ia menetapkan bahwa terapi Rogerian dan Psikoanalisis adalah metode penanganan yang tidak efektif karena tidak memfokuskan pada pikiran dan keyakinan klien saat itu. REBT telah mengalami transformasi dari terapi rasional ke terai rasional-emosif, lalu ke namanya yang sekarang yaitu REBT sebagai upaya untuk mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku (Epstein, 2011). Ketika Ellis mengubah namanya menjadi REBT, ia menyadari bahwa emosi, perilaku, dan pikiran tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Seligman & Reichenberg, 2013).

Dalam REBT, emosi penting. Tetapi kognisi seseorang adalah sumber berbagai masalah psikologis. Konselor profesional perlu membantu klien memahami bahwa perasaan tidak disebabkan oleh berbagai peristiwa, orang lain, atau masa lalu, melainkan oleh pikiran yang dikembangkan oleh orang tersebut di seputar situasinya. Ide dasar teorinya adalah dengan mengubah keyakinan irasional menjadi keyakinan yang lebih fleksibel dan rasional, perubahan yang lebih adaptif dalam konsekuensi perilaku dan emosional dapat terjadi (Davies, 2006). Salah satu tujuan

utama REBT adalah untuk membantu klien memperjuangkan *unconditional self-acceptance* (USA) (menerima dirinya sendiri tanpa syarat), *unconditional other-acceptance* (UOA) (menerima orang lain tanpa syarat), dan *unconditional life-acceptance* (ULA) (menerima hidup tanpa syarat) (Dryden & David, 2008).¹

Menurut Gerald Corey dalam bukunya “*Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*” terapi rasional emotif behavior adalah pemecahan masalah yang fokus pada aspek berpikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan. Manusia tidak ditakdirkan untuk menjadi korban pengondisian awal. Terapi rasional emotif behavior menegaskan bahwa manusia memiliki sumber-sumber yang tak terhingga bagi aktualisasi potensi-potensi dirinya dan bisa mengubah ketentuan-ketentuan pribadi dan masyarakatnya. Bagaimanapun menurut REBT, manusia dilahirkan dengan kecenderungan untuk mendesak pemenuhan keinginan-keinginan, tuntutan-tuntutan, hasrat-hasrat, dan kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. jika tidak segera mencapai apa yang diinginkannya, manusia mempersalahkan dirinya sendiri ataupun orang lain.²

¹ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hh. 269-270.

² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Eresco, 1988), h. 238.

Selain itu menurut W.S. Winkel dalam bukunya "*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*" adalah pendekatan konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat, berperasaan dan berperilaku, serta menekankan pada perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan yang berakibat pada perubahan perasaan dan perilaku.³

a. Tujuan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Rational Emotive Behavior Therapy bertujuan memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta, pandangan klien yang irrasional menjadi rasional, sehingga klien dapat mengembangkan diri dan mencapai hidup yang optimal. Pikiran-pikiran yang dapat menyebabkan klien berpikir irrasional, seperti : rasa takut, rasa bersalah, cemas, was-was, marah. REBT juga bertujuan untuk membantu klien agar dapat menerima kenyataan hidup secara rasional, dan membangkitkan rasa kepercayaan diri, nilai-nilai serta kemampuan diri.

Komponen-komponen penting dalam perilaku irrasional dijelaskan dalam bentuk simbol-simbol, yaitu :

A : *Activating event* atau peristiwa yang menggerakkan individu.

IB : *Irrasional Belief* yaitu keyakinan irrasional terhadap A.

³ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: PT Gramedia, 2007), h. 364.

iC : Irrasional Consequences yaitu konsekuensi dari pemikiran irrasional.

D : *Dispute Irrasional belief* yaitu keyakinan yang saling bertentangan.

CE : *Cognitive Effect* yaitu efek kognitif yang terjadi karena bertentangan dalam keyakinan irrasional.

BE : *Behavioral Effect* yaitu terjadi perubahan perilaku karena keyakinan irrasional.

b. Hubungan Antara Konselor dan Klien

Dalam teknik REBT, konselor lebih rasional-emosif cenderung tampil informal dan menjadi dirinya sendiri. Mereka sangat aktif dan direktif serta sering memberikan pandangan-pandangannya sendiri tanpa ragu. Disisi lain konselor dapat pula menjadi objektif, dingin, dan hampir tidak menunjukkan kehangatan kepada klien. Mereka bisa bekerja dengan baik dalam menangani para klien yang secara pribadi tidak mereka sukai, sebab minat utama mereka bukan berhubungan secara pribadi, melainkan membantu klien dalam mengatasi gangguan-gangguan emosionalnya.

REBT menekankan pentingnya peran konselor sebagai model bagi klien. Selama proses konseling, konselor memainkan peran sebagai model yang tidak terganggu secara emosional dan yang hidup secara rasional.

c. Proses Konseling

- 1) Konselor berusaha menjelaskan kepada klien, bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan irrasional. Oleh karena itu, konselor membimbing klien bagaimana cara berpikir rasional dan mampu memisahkan antara berpikir rasional dan irrasional.
- 2) Setelah klien menyadari gangguan emosional yang bersumber dari berpikirnya yang irrasional, maka konselor menunjukkan pemikirannya yang irrasional dan berusaha mengubah keyakinan menjadi rasional.
- 3) Konselor berusaha meyakinkan agar klien menghindarkan diri dari berpikir irrasional, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide-ide irrasional dengan proses penyalahan dan perusakan diri.
- 4) Tahap akhir konseling adalah konselor menantang klien agar lebih berpikir rasional dan membuang jauh-jauh berpikir irrasional.

d. Teknik-teknik Konseling

Dalam teknik REBT, konselor diberi keleluasan untuk menjadi eklektik. Teknik REBT yang esensial adalah mengajar secara aktif direktif. Konselor memainkan peran sebagai pengajar yang aktif untuk mereduksi klien. Konselor menunjukkan penyebab ketidak logisan gangguan-

gangguan yang dialami klien dan verbalisasi-verbalisasi diri yang telah mengekalkan gangguan-gangguan dalam hidup klien.

Teknik konseling REBT lebih banyak dari aliran behavioral therapy. Berikut ini beberapa teknik konseling REBT :

1. *Assertive training*, yaitu melatih dan membiasakan klien terus-menerus menyesuaikan diri dengan perilaku tertentu yang diinginkan.
2. Sosiodrama, yaitu semacam sandiwara pendek tentang masalah kehidupan sosial.
3. *Self modelling*, yaitu teknik yang bertujuan menghilangkan perilaku tertentu, dimana konselor menjadi model, dan klien berjanji akan mengikuti.
4. *Social modelling*, yaitu membentuk perilaku baru melalui model sosial dengan cara imitasi, observasi.
5. Teknik *reinforcement*, yaitu member reward terhadap perilaku rasional atau memperkuatnya.
6. Desensitisasi sistematis
7. *Relaxation*
8. *Self-control*, yaitu dengan mengontrol diri.
9. Diskusi
10. Simulasi, dengan bermain peran antara konselor dengan klien.
11. *Homework assignment* (metode tugas).

12. Bibliografi (memberi bahan bacaan).⁴

Rational Emotive Therapy (RET) atau yang saat ini telah dikembangkan oleh Ellis menjadi *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) membantu klien mengenali dan memahami perasaan, pemikiran dan tingkah laku yang irasional. Dalam proses konseling dengan pendekatan RET terdapat beberapa tahapan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:⁵

1) Tahap 1

Proses dimana klien diperlihatkan dan disadarkan bahwa mereka tidak logis dan irasional. Proses ini dimana membantu klien memahami bagaimana dan mengapa dapat menjadi irasional. Pada tahap ini klien diberikan penguatan bahwa mereka memiliki potensi untuk mengubah hal tersebut.

2) Tahap 2

Pada tahap ini klien dibantu untuk yakin bahwa pemikiran dan perasaan negatif tersebut dapat ditantang dan diubah. Pada tahap ini klien mengeksplorasi ide-ide untuk menentukan tujuan-tujuan rasional. Konselor juga menanyakan tentang sejauh mana pikiran irasional klien dengan menggunakan pertanyaan untuk menantang sejauh

⁴ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan & Konseling* (A-Empat, 2017), hh. 91-94.

⁵ Amelia Dewi, *Layanan Konseling Rational Emotive Therapy (RET) Dalam Mengatasi Stres Kerja Pada Pegawai Di PT Lotte Chemical Titan Cilegon*, Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, UIN SMH Banten, Serang, 2017.

mana pemahaman ide tentang diri, orang lain dan sekitarnya. Pada tahap ini, konselor menggunakan teknik-teknik konseling *Rational Emotive Therapy* (RET) untuk membantu klien mengembangkan pikiran yang irasional.

3) Tahap 3

Pada tahap terakhir ini, klien dibantu untuk secara terus menerus mengembangkan pikiran yang rasional serta mengembangkan filosofi hidup yang rasional sehingga klien tidak terjebak pada masalah yang disebabkan oleh pemikiran yang irasional.

Terdapat dua tugas utama konselor pada tahap ini yaitu: pertama, interpersonal adalah membangun hubungan terapeutik, membangun *rapport*, dan suasana yang kolaboratif. Kedua, *organizational* adalah bersosialisasi dengan klien untuk memulai terapi, mengadakan proses assesmen awal, menyetujui wilayah masalah dan membangun tujuan konseling.

B. *Self Esteem* (Harga Diri)

a. Pengertian *Self Esteem* (Harga Diri)

Self (diri) adalah komposisi pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seseorang mengenai eksistensi individualitasnya, pengamatannya tentang apa yang merupakan miliknya, pengertiannya mengenai siapakah dia itu, dan perasaannya tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan segala miliknya. Diri seseorang adalah

jumlah total dari apa yang dapat disebut *kepunyaannya* (James, 1902, dalam Jersild, 1954).

Menurut DeVito (1997:57), jika kita harus mendaftarkan berbagai kualitas yang ingin kita miliki, kesadaran diri pasti menempati prioritas tinggi. “kita semua yang ingin mengenal diri sendiri secara lebih baik karena kita mengendalikan pikiran dan perilaku kita sebagian besar sampai batas kita memahami diri sendiri, sebatas kita menyadari siapa kita”. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila kemudian DeVito menegaskan bahwa dari semua komponen tindak komunikasi, yang paling penting adalah diri (*self*). “Siapa Anda dan bagaimana Anda mempersepsikan diri sendiri dan orang lain akan memengaruhi komunikasi Anda dan tanggapan Anda terhadap komunikasi orang lain”, katanya (DeVito, 1997: 56). Oleh sebab itu pula, Kleinke (1978, dalam DeVito, 1997) menyimpulkan bahwa kesadaran diri merupakan landasan bagi semua bentuk dan fungsi komunikasi.⁶

Berdasarkan Rosenberg (Srisayekti, setiadi, sanitioso, 2015) *Self Esteem* merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri (*self*). *Self Esteem* secara umum dapat diartikan sebagai sikap positif atau negatif seseorang akan dirinya secara keseluruhan. Berdasarkan Srisayekti, dkk., (2015) *self esteem* juga

⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, , h. 429.

dapat berhubungan dengan kemampuan akademik, kecakapan sosial dan penampilan fisik. *Self Esteem* mengarah pada bagaimana individu memandang dirinya sendiri secara umum, *self esteem* yang tinggi ditandai oleh perasaan cinta dan perasaan-perasaan positif pada dirinya sedangkan pada individu yang memiliki *self esteem* yang rendah ditandai oleh perasaan-perasaan kebencian akan dirinya sendiri (Baumeister, Tice & Hutton 1989). Menurut Santrock (2014) *self esteem* mengacu pada tampilan keseluruhan individu mengenai dirinya sendiri, *self esteem* juga disebut sebagai citra diri atau nilai diri. *Self esteem* merupakan suatu pandangan individu mengenai dirinya dan bentuk evaluasi diri secara umum dalam aspek positif dan negatif.⁷

Myers dan Myers (1998: 67) menyatakan bahwa penghargaan diri adalah suatu perasaan yang dapat Anda peroleh saat tindakan Anda sesuai dengan kesan pribadi Anda dan pada saat kesan khusus mengira-ngira suatu versi yang diidealkan mengenai cara Anda mengharapkan diri Anda. Adapun Goss dan O'Hair (1998:43) menunjukkan bahwa suatu konsep diri mengacu pada cara Anda menilai diri Anda, seberapa besar Anda berpikir bahwa diri Anda berharga sebagai seseorang.

⁷ Dhanifa Veda Grimaldy, dkk, "Efektivitas Jurnal Kebahagiaan Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Jalanan", Jurnal, Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina, Jakarta Selatan, 2017.

Penghargaan diri lebih merupakan suatu persepsi evaluasi publik dari pada konsep diri. Pesan-pesan intern mengenai diri Anda (konsep diri dan penghargaan diri), dalam kadar yang besar, mengarahkan Anda untuk merasakan diri Anda dalam berhubungan dengan orang lain. Bagian dari penghargaan diri meliputi suatu penilaian, suatu perkiraan, mengenai kepantasan diri (*self worth*); misalnya: saya peramah, saya sangat pandai, dan sebagainya.

Cara menanggapi diri sendiri secara keseluruhan dapat dibagi dalam tiga hal, yaitu:

- a) *Konsep diri yang disadari*, yaitu pandangan individu mengenai kemampuannya, statusnya dan perannya.
- b) *Aku sosial dan aku menurut orang lain*, yaitu pandangan individu tentang cara orang lain memandang atau menilai dirinya.
- c) *Aku ideal*, yaitu harapan individu tentang dirinya atau akan menjadi apa dirinya kelak. Jadi, aku ideal merupakan aspirasi setiap individu.⁸

b. Karakteristik *Self Esteem*

Di dalam Nur Ghufro dan Rini Risnawati (2010) menyebutkan karakteristik *self esteem* dibagi dua bentuk, karakteristik *self esteem* rendah (*low self esteem*) dan karakteristik *self esteem* tinggi (*high self esteem*). Untuk karakteristik *self esteem* rendah Frey dan Carlock

⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, , hh. 436-437.

menyebutkan adanya indikasi-indikasi individu yang memiliki *self esteem* rendah, seperti mengungkapkan kata-kata yang biasa menunjukkan harga dirinya rendah, merasa takut dengan pengalaman baru, tidak percaya akan kemampuan diri, sehingga cenderung menghindari hal-hal yang baru dan beresiko, serta bereaksi secara berlebihan terhadap kegagalan, sangat ingin menjadi sempurna sehingga sulit menghadapi kegagalan. Karakteristik *self esteem* tinggi, Reasoner menyebutkan bahwa individu yang memiliki *self esteem* tinggi cenderung menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan diri dengan cara potensi yang dimilikinya. Karakteristik *self esteem* tinggi, antara lain aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, tidak merasa bangga yang berlebihan akan dirinya, lebih menghargai orang lain, menghargai prestasi dan kebaikan orang lain, mau mengakui kesalahan yang dilakukan, tidak menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, tidak menganggap dirinya lebih lemah dari orang lain, dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kesemasannya rendah dan memiliki ketahanan diri yang seimbang.

Self esteem rendah menyebabkan orang kehilangan orientasi dalam menghadapi realitas, sesungguhnya dia tidak sanggup melihat dan menyadari

realitas yang ada pada dirinya, sehingga mudah merasa sedih, gelisah, tertekan, dan tidak mampu menggali potensi dalam dirinya. Mereka barangkali sadar memiliki potensi bagus untuk tumbuh dan berkembang, tetapi sebuah penghalang besar *sel esteem* rendah merintanginya sehingga tidak bisa mewujudkan kemampuannya dalam bentuk kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup.

Menurut Dariuszky (2004:12) karakteristik individu yang memiliki *self esteem* tinggi yaitu:

- a) Pada umumnya mereka tidak terlalu khawatir dengan keselamatan hidupnya dan lebih berani mengambil risiko.
- b) Mereka bersedia mempertanggungjawabkan kegagalan maupun kesalahannya.
- c) Mereka mempunyai harapan-harapan yang positif dan realistis atas ikhtiarnya maupun hasil ikhtiarnya.
- d) Mereka dapat menemukan bukti atau alasan kuat untuk menghargai diri mereka atas keberhasilan yang mereka raih.
- e) Pada umumnya mereka memandang dirinya sama sederajat dengan orang lain.
- f) Mereka cenderung melakukan aktivitas-aktivitas yang bertujuan memperbaiki atau menyempurnakan dirinya.

- g) Mereka relatif puas dan berbahagia dengan keadaan hidupnya, dan kemampuannya cukup bagus dalam menyesuaikan diri.
- h) Umumnya mereka memiliki perasaan-perasaan yang positif.

Sedangkan karakteristik individu yang memiliki *self esteem* yang rendah (Dariuszky, 2004:12) yaitu:

- a) Mereka sering sulit menemukan hal-hal yang positif dalam tindakan yang mereka lakukan.
- b) Mereka cenderung cemas mengenai hidupnya, dan cenderung kurang berani dalam mengambil risiko.
- c) Mereka cenderung kurang menghargai keberhasilan yang mereka raih.
- d) Mereka terlalu peduli akan tanggung jawabnya atas kegagalan yang mereka perbuat dan sering mencari-dalih untuk membuktikan bahwa mereka telah bertindak buruk.
- e) Mereka merasa rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain.
- f) Mereka cenderung tidak termotivasi oleh keinginan untuk memperbaiki dan menyempurnakan diri tetapi melakukan segala hal yang mampu mereka lakukan hanya untuk melindungi diri mereka dari kegagalan dan kekecewaan, jadi bukan karena termotivasi untuk menyempurnakan atau memperbaiki diri.

- g) Mereka kurang puas dan kurang berbahagia dengan hidupnya, dan kurang mampu menyesuaikan diri.
- h) Pikiran mereka cenderung mudah terserang perasaan depresi, putus asa, dan niat bunuh diri.⁹

Empat aspek teori *self esteem* menurut Coopersmi dalam upaya menangani anak jalanan. *Power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), *competence* (kemampuan), (Setiawan, D.S., 2012).

Pemaknaan diri sebagai bentuk harga diri sangat penting bagi anak jalanan. Anak yang pada mulanya banyak menghabiskan waktu di jalanan harus diberikan pendekatan secara pelan-pelan dan juga berkelanjutan. Pegiat atau pekerja sosial (konselor sosial) dapat menerapkan teori *self esteem* yang meliputi: *power* (kekuatan), kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan atau mempengaruhi orang lain. Kekuatan ditandai oleh adanya pengakuan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain. Didasari atas alasan bahwa setiap anak pasti memiliki sisi baik dan potensinya masing-masing, setiap komunitas atau lembaga sosial tidak boleh membedakan anak jalanan yang datang karena membutuhkan bantuan sosial atau tidak.

⁹ Atina Fahru Maliana, “Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Siswa Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Demokratis”, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Tahun 2016.

Significance (keberartian), adalah penerimaan yang diperoleh berdasarkan penelitian orang lain, ditandai oleh adanya kepedulian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Keberartian ditandai oleh adanya sikap memiliki rasa percaya diri atas dirinya sendiri.

Virtue (kebajikan), adalah ketaatan terhadap etika atau norma moral masyarakat, ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan dan terbebas dari perasaan yang tidak menyenangkan.

Competence (kemampuan), adalah kemampuan untuk berhasil sesuai dengan tujuan yang dimiliki, ditandai oleh individu yang berhasil memenuhi tuntutan prestasi dan dalam beradaptasi. Anak jalanan diarahkan untuk menggali potensi mereka masing-masing dengan berbagi pelatihan dan keterampilan, dimotivasi untuk bisa kembali ke bangku sekolah formal karena penting bagi kehidupan mereka kedepan, secara perlahan mereka diberi dorongan dan motivasi agar tidak ada lagi merasa minder, masing-masing memiliki potensi yang pantas untuk dibanggakan.¹⁰

c. Aspek-aspek *Self Esteem*

Seorang individu dalam memahami orang lain atau berinteraksi dengan orang lain cenderung dipengaruhi

¹⁰ Pipin Armita, “Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan Teori *Self Esteem*”, Jurnal Konseling, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Tahun 2016.

dengan cara ia memahami dirinya sendiri dan menghargai dirinya sendiri. Setelah dijelaskan pengertian dan pentingnya *self esteem* maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek dalam *self esteem* pada individu ada dua, yaitu:

a) Penerimaan diri

Individu yang mampu memahami dirinya sendiri akan memandang kelemahan dan kelebihan dalam dirinya sebagai hal yang wajar yang ada dalam setiap individu. Penerimaan diri yang baik akan membuat individu dapat berpikir secara rasional bahwa setiap individu pasti memiliki kelemahan dan hal tersebut bukanlah penghambat bagi perkembangan dirinya, dan setiap individu pasti memiliki kelebihan berbeda dengan individu yang lainnya yang harus dikembangkan dan tak perlu dibanding-bandingkan siapa yang lebih baik.

Menurut Hurlock (1999 : 434) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan tingkat dimana individu benar-benar mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan mau hidup dengan karakteristik tersebut. Sependapat dengan itu, Supratiknya (1995 : 84) menyebutkan, yang dimaksud dengan menerima diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri.

b) Evaluasi diri

Evaluasi adalah suatu cara untuk melihat kedalam diri sendiri. Dengan evaluasi diri seorang individu dapat melihat kelebihan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan menjadi tujuan perbaikan diri. Penilaian diri sendiri merupakan suatu teknik penilaian yang meminta kita untuk menilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajari.¹¹

d) Anak Jalanan

Menurut Kementerian Sosial RI, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Anak jalanan dalam konteks ini adalah anak yang berusia antara enam sampai dengan delapan belas tahun. Sosok anak jalanan bermunculan di kota-kota, baik itu di *emper-emper* toko, di stasiun, terminal, pasar, lampu merah, tempat wisata bahkan ada yang di makam-makam, anak-anak jalanan menjadikan tempat mangkalnya sebagai tempat berteduh, berlindung, sekaligus mencari sumber kehidupan, meskipun ada juga yang masih tinggal dengan keluarganya.

¹¹ Atina Fahu Maliana, “Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Siswa Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Demokratis”, Skripsi (2016), Universitas Negeri Semarang, h. 16.

Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan dengan kemauan mereka sendiri, tetapi banyak pula anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dsb) oleh orang-orang jahat sekitar mereka dengan berbagai alasan, baik orang tua yang tidak bertanggung jawab maupun pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga.

Fenomena anak jalanan mempunyai hubungan dengan masalah-masalah lain, baik secara internal maupun eksternal, seperti ekonomi, psikologi, sosial, budaya, lingkungan, pendidikan, agama dan keluarga. Mereka korban dari kondisi yang dialami individu, baik internal, eksternal maupun kombinasi keduanya.

Menurut Moeliono dan Dananto (2007), masalah yang dihadapi oleh anak jalanan berdasarkan dengan siapa dia berhubungan. Lima sumber masalah anak jalanan: pertama, anak jalanan dengan anak jalanan. Kesan yang dimunculkan oleh anak jalanan *high risk* sebagai sosok yang bebas, tidak dikontrol orang tua, tidak wajib setor uang, bebas jajan, merokok, bergaya hidup santai sering menjadi daya tarik sendiri bagi anak jalanan *vulnerable* untuk mengikuti jejak anak jalanan *high risk*. Kekerasan antar anak jalanan juga sering terjadi dalam berbagai bentuk seperti perkelahian, penggunaan senjata tajam,

pengeroyokan, pemerasan, intimidasi psikis dan lingkaran setan kekerasan. Kedua, anak jalanan dengan orang tua. Kemiskinan sering dituding sebagai biang keterlibatan anak dalam ekonomi keluarga, dengan dalih kemiskinan anak diperlakukan secara salah dan dipaksa bekerja untuk membantu ekonomi orang tua. Ketiga, anak jalanan dengan masyarakat, yang cenderung memberi stigma buruk pada anak jalanan. Anak jalanan dianggap sebagai pengganggu kenyamanan lingkungan, pelaku kriminalitas dan kekerasan. Keempat, anak jalanan dengan LSM pendamping, terkadang terjadi persaingan antara LSM, sehingga untuk menarik perhatian anak, LSM memberi iming-iming janji atau bingkisan dan uang sakau. Anak jalanan tiba-tiba merasa jadi idola yang diperebutkan, bahkan menuduh LSM “menjual kemiskinan anak jalanan”. Kelima, anak jalanan dengan negara, yang berkewajiban menjamin hak asasi anak. Tiga persoalan besar yang dialami anak jalanan adalah identitas dan akte kelahiran, terbatasnya akses anak pada berbagai fasilitas pelayanan umum, serta diskriminasi dan kekerasan aparat pemerintah (negara) terhadap anak jalanan.

Banyak orang di lingkup ini tampaknya tidak pernah ada jalan keluar dari kemiskinan, yang cenderung mendapat apatisme masyarakat luas dan sedikit saja politisi mau menyentuhnya. Program konseling yang

biasanya disertai program pelatihan karir, jarang ditemukan di lingkup ini, kendati ditemukan program konseling pekerjaan di komunitas, sering kali konselornya sendiri dicurigai atau diabaikan lantaran kurangnya informasi publik dan akses sosial yang dimiliki warga miskin (Robert L. Gibson, Marianne H.Mitchell, 2011: 267).¹²

¹² Pipin Armita, “*Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan Teori Self Esteem*”, Jurnal Konseling, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Tahun 2016.